

METODE PENANAMAN NILAI NILAI MULTIKULTURAL DALAM MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Mudrikah¹, Pujiyanto², Uswatun Khasanah³

Pascasarjana Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI^{1,2,3}

Email : moodrieka21@gmail.com¹, Pujiyanto66@guru.sd.belajar.id²,
uswatunkhasanah6815@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan metode penanaman nilai-nilai multikultural pada siswa kelas rendah dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Islam Getasan, Kabupaten Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek guru kelas 1, 2, dan 3 yang dipilih secara purposive. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, serta analisis data menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai multikultural meliputi bercerita, bermain, bernyanyi, karya wisata, pembiasaan perilaku, diskusi, dan pemberian teladan, dengan metode bercerita dan pembiasaan menjadi yang paling dominan. Metode-metode ini terbukti efektif dalam membentuk sikap toleransi, persaudaraan, dan cinta tanah air siswa. Namun demikian, terdapat hambatan dalam penerapannya, seperti keterbatasan media, teknik bercerita guru, serta kurangnya konsistensi antara pendidikan di sekolah dan lingkungan rumah. Penelitian ini merekomendasikan pelatihan bagi guru dan penguatan sinergi antara sekolah dan orang tua untuk memaksimalkan internalisasi nilai multikultural.

Kata Kunci: *metode, nilai multikultural, kelas rendah*

ABSTRACT

This study aims to describe the methods used to instill multicultural values in lower-grade students through Islamic Religious Education subjects at Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Islam Getasan, Semarang Regency. A descriptive qualitative approach was employed, involving purposively selected teachers of grades 1, 2, and 3. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and analyzed using Miles and Huberman's interactive model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that various methods are used, including storytelling, playing, singing, educational trips, habituation, discussion, and exemplary behavior, with storytelling and habituation being the most dominant. These methods effectively foster students' attitudes of tolerance, brotherhood, and love for the nation. However, several challenges were encountered, such as limited media resources, teachers' lack of storytelling skills, and inconsistencies between school education and students' home environments. The study recommends teacher training and strengthened collaboration between schools and parents to enhance the internalization of multicultural values.

Keyword: *method, multicultural values, lower-grade students*

PENDAHULUAN

Pendidikan multikultural merupakan sebuah pendekatan pedagogis esensial yang menekankan pentingnya pengakuan dan penerimaan terhadap keberagaman budaya, agama, ras, dan latar belakang sosial dalam keseluruhan proses pendidikan (Banks, 2015). Secara teoretis, pendekatan ini berakar kuat pada konsep pluralisme sosial serta teori konstruktivisme

Vygotsky, yang menegaskan krusialnya interaksi sosial dalam pembentukan pemahaman dan realitas siswa. Dalam konteks pendidikan dasar, terutama di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah (MI), pendidikan multikultural berfungsi sebagai fondasi vital dalam membentuk karakter siswa agar tumbuh menjadi pribadi yang inklusif, toleran, dan humanis. Penanaman nilai-nilai ini di tingkat dasar menjadi sangat strategis karena pada fase inilah sikap dasar anak terhadap perbedaan mulai terbentuk. Di lingkungan madrasah, pendekatan ini menjadi jembatan untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman universal dengan realitas sosial yang majemuk, mempersiapkan siswa untuk hidup harmonis dalam keberagaman sejak dini.

Keberhasilan implementasi pendidikan multikultural sangat bergantung pada peran sentral guru. Guru bukan hanya sekadar pengajar materi, tetapi merupakan agen utama dalam transformasi nilai di kelas. Pandangan ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Bandura, yang menegaskan bahwa perilaku prososial seperti toleransi dan keadilan dapat ditanamkan secara efektif melalui pengamatan dan peniruan terhadap model yang positif, dalam hal ini adalah guru. Guru ideal adalah mereka yang mampu menjadi fasilitator nilai, bukan hanya penyampai materi. Oleh karena itu, pemilihan metode pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan psikologis siswa menjadi sangat penting (Gay, 2018). Guru PAI di madrasah ibtidaiyah perlu dibekali dengan pelatihan dan sumber belajar yang memadai untuk mengoptimalkan metode seperti bercerita, permainan peran, dan pembiasaan yang berorientasi pada nilai. Pendidikan multikultural juga dipandang sebagai upaya preventif terhadap munculnya ekstremisme dan sikap intoleran di lingkungan pendidikan (Baharun & Awwaliyah, 2017).

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas implementasi dan signifikansi pendidikan multikultural dalam beragam konteks. Sebagai contoh, beberapa penelitian menyoroti peran penting pendidikan multikultural dalam upaya menangkal radikalisme melalui internalisasi nilai-nilai inklusif di lingkungan pendidikan berbasis agama seperti pesantren (Baharun & Awwaliyah, 2017). Dalam konteks sekolah dasar, penelitian lain telah berfokus pada pengembangan model pembelajaran, seperti pada mata pelajaran IPS berbasis multikultural, dan menunjukkan bahwa metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran sosial siswa. Studi lainnya juga telah menyoroti pentingnya pembiasaan (*habituation*) perilaku multikultural yang harus dimulai sejak usia dini, terutama di lembaga-lembaga pendidikan berbasis keagamaan. Kajian-kajian ini secara kolektif menegaskan urgensi dan relevansi penerapan pendekatan multikultural dalam sistem pendidikan di Indonesia, meskipun fokus dan lokusnya bervariasi.

Meskipun literatur mengenai pendidikan multikultural sudah cukup banyak, kajian-kajian tersebut masih menyisakan *kesenjangan penelitian (research gap)* yang signifikan. Masalah yang belum terselesaikan adalah kurangnya kajian mendalam yang secara spesifik menganalisis metode-metode pembelajaran praktis yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai multikultural. Kesenjangan ini semakin terasa pada konteks kelas-kelas awal (kelas 1–3). Padahal, usia dini merupakan masa krusial dalam pembentukan nilai dan sikap dasar anak terhadap perbedaan (Banks, 2015; UNESCO, 2017). Sebagian besar penelitian sebelumnya masih bersifat konseptual atau membahas nilai multikultural secara umum (Gunawan et al., 2022). Penelitian-penelitian tersebut belum banyak yang membedah praktik pedagogis di jenjang dan karakteristik siswa usia dini, khususnya dalam konteks unik Madrasah Ibtidaiyah yang memiliki pendekatan keagamaan dan budaya lokal yang khas.

Kesenjangan antara idealisme teoretis dan realitas di lapangan ini terkonfirmasi melalui fenomena yang terjadi di MI Ma'had Islam Getasan. Observasi awal menunjukkan adanya tantangan nyata dalam menanamkan nilai-nilai multikultural kepada siswa kelas rendah.

Meskipun pihak madrasah dan para guru telah berupaya menerapkan berbagai metode pembelajaran yang dianggap sesuai untuk anak usia dini, seperti metode bercerita, bermain, dan pembiasaan perilaku, praktik di lapangan menunjukkan hasil yang belum optimal. Ditemukan bahwa siswa masih menunjukkan kecenderungan eksklusif terhadap kelompok yang berbeda, baik dalam aspek kebiasaan, bahasa, maupun latar belakang sosial. Lebih mengkhawatirkan lagi, beberapa siswa bahkan teramati meniru sikap-sikap intoleran yang kemungkinan besar berasal dari paparan di lingkungan rumah atau media sosial. Fenomena ini menandakan perlunya penguatan nilai-nilai multikultural secara lebih sistematis dan intensif dalam pembelajaran PAI.

Nilai kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada fokusnya yang sangat spesifik untuk mengisi kesenjangan yang telah diidentifikasi sebelumnya. Penelitian ini secara khusus akan menganalisis metode-metode penanaman nilai multikultural yang diterapkan oleh guru PAI di madrasah ibtidaiyah kelas rendah. Fokus yang tajam pada praktik pedagogis di level mikro ini membedakannya dari penelitian lain yang lebih bersifat konseptual. Selain itu, kebaruan juga terletak pada pendekatan metodologis yang digunakan, yaitu deskriptif kualitatif dengan triangulasi data yang ketat dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang kontekstual dan komprehensif mengenai praktik pendidikan multikultural di lingkungan madrasah berbasis Islam. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan memperkaya literatur akademik mengenai pendidikan multikultural, tetapi juga memberikan kontribusi praktis yang relevan bagi pengembangan kurikulum PAI di tingkat dasar (Banks, 2015).

Urgensi penelitian ini didasari oleh pentingnya membekali siswa dengan nilai-nilai toleransi dan saling menghargai sejak usia dini. Hal ini merupakan respons langsung terhadap meningkatnya fenomena polarisasi sosial dan intoleransi yang terjadi di tengah masyarakat. Di tengah keberagaman Indonesia yang kompleks, pendidikan dasar memegang peran strategis dalam membentuk generasi masa depan yang inklusif dan demokratis. Kajian ini, diharapkan guru PAI dapat mengadaptasi metode pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik psikologis siswa kelas rendah. Tujuannya agar nilai-nilai multikultural tidak hanya dipahami secara teoritis di dalam kelas, tetapi juga terinternalisasi secara mendalam dan termanifestasi dalam perilaku sehari-hari siswa (UNESCO, 2017). Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan praktis bagi guru PAI dalam memilih dan mengembangkan metode pembelajaran yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai multikultural secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif. Metodologi ini dipilih karena tujuannya adalah untuk mendeskripsikan dan memahami secara mendalam fenomena penanaman nilai-nilai multikultural dalam konteks alaminya di Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Islam Getasan, Kabupaten Semarang. Fokus penelitian adalah pada metode-metode praktis yang digunakan guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yang difokuskan pada guru-guru kelas rendah (kelas 1, 2, dan 3). Pemilihan subjek secara sengaja ini didasarkan pada pertimbangan bahwa guru-guru tersebut memiliki pengalaman langsung dan relevansi paling tinggi dengan topik penelitian, yaitu penanaman nilai pada siswa usia dini. Pendekatan kualitatif ini memungkinkan peneliti untuk menggali proses, makna, dan persepsi guru secara komprehensif, melampaui data numerik dan berfokus pada realitas pembelajaran di kelas.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan strategi triangulasi metode untuk memastikan kekayaan, kedalaman, dan validitas data. Teknik

Copyright (c) 2025 LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran

utama yang digunakan adalah observasi partisipatif (*participant observation*), di mana peneliti mengamati secara langsung proses pembelajaran PAI di kelas 1, 2, dan 3. Observasi ini difokuskan pada interaksi guru dan siswa serta implementasi berbagai metode seperti bercerita, bermain, dan pembiasaan. Teknik kedua adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*) semi-terstruktur dengan para guru yang menjadi subjek penelitian untuk menggali persepsi, strategi, dan hambatan yang mereka hadapi. Teknik ketiga adalah studi dokumentasi (*documentation*), yang melibatkan pengumpulan dan analisis dokumen-dokumen relevan seperti RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), materi ajar, dan catatan sekolah yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai multikultural.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Proses analisis data dilakukan secara simultan dan berkelanjutan melalui tiga tahapan utama. Tahap pertama adalah reduksi data (*data reduction*), yang melibatkan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan pengorganisasian data mentah yang diperoleh dari hasil observasi, transkrip wawancara, dan dokumen. Data yang tidak relevan dieliminasi untuk mempertajam analisis. Tahap kedua adalah penyajian data (*data display*), di mana data yang telah tereduksi disajikan secara sistematis dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, atau bagan alur untuk memudahkan peneliti dalam melihat pola dan hubungan antar-tema. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*) dan verifikasi. Pada tahap ini, peneliti menginterpretasikan data secara mendalam untuk merumuskan temuan penelitian yang kredibel, yang kemudian diverifikasi kembali dengan data mentah untuk memastikan kesimpulannya kokoh dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Implementasi Metode Penanaman Nilai Nilai Multikultural Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah

Penanaman nilai-nilai multikultural dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Islam Getasan dilakukan melalui beragam metode yang disesuaikan dengan karakteristik siswa kelas rendah. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan anak usia dini yang menekankan pentingnya pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan menyenangkan guna menanamkan nilai-nilai sosial dan budaya. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, diperoleh data bahwa guru kelas 1, 2, dan 3 secara aktif menggunakan metode-metode pembelajaran yang bersifat interaktif untuk membentuk sikap toleransi, persaudaraan, dan cinta tanah air. Strategi ini mencerminkan pentingnya integrasi nilai-nilai multikultural dalam aktivitas pembelajaran melalui media yang dekat dengan dunia anak dan relevan secara kontekstual (Gay, 2018). Penjelasan lebih rinci masing-masing metode tersebut sebagai berikut:

1. Pertama, metode bercerita. Bercerita dapat dijadikan metode untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat
2. Metode bernyanyi. Ini adalah metode pembelajaran yang nyata yang dapat membuat anak senang
3. Metode bersajak atau syair. Membaca sajak adalah salah satu cara untuk belajar. aktivitas yang akan membuat anak senang, senang, dan bahagia
4. Metode karya wisata. Metode karya wisata bertujuan untuk mengembangkan aspek perkembangan anak yang sesuai dengan kebutuhannya dalam berperilaku. Kurikulum yang berlaku untuk siswa kelas rendah, lebih banyak dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan tingkah laku dalam proses pembelajaran

5. Metode bermain. Dalam bermain ternyata banyak sekali terkandung nilai-nilai multikultural, diantaranya mau mengalah, kerjasama, tolong menolong, budaya antri, menghormati teman
6. Metode outbond. Metode Outbond merupakan suatu kegiatan yang memungkinkan anak untuk bersatu dengan alam. Melalui kegiatan outbond siswa akan dengan leluasa menikmati segala bentuk tanaman, hewan, dan makhluk ciptaan Allah yang lain
7. Bermain peran. Bermain peran merupakan salah satu metode yang digunakan dalam menanamkan nilai multikultural kepada siswa kelas rendah. Dengan bermain peran anak akan mempunyai kesadaran merasakan jika ia menjadi seseorang yang dia perankan dalam kegiatan bermain peran
8. Metode diskusi. Diskusi yang dimaksud di sini adalah mendiskusikan tentang suatu peristiwa
9. Metode teladan. Guru yang ideal adalah mereka yang dapat menempatkan dirinya sebagai fasilitator, pemimpin, orang tua dan bahkan tempat menyandarkan kepercayaan, serta membantu orang lain dalam melakukan refleksi

Metode progresif untuk transformasi sosial adalah pendidikan multikultural. Pendekatan ini dipandang transformatif karena tujuannya melampaui sekadar penambahan materi ajar; ia bertujuan membongkar struktur dan asumsi yang ada dalam sistem pendidikan. Pendidikan ini didefinisikan sebagai sebuah pendidikan menyeluruh yang secara kritis mengeksplorasi kekurangan, kesalahan, dan praktik diskriminasi sistemik dalam keseluruhan proses pendidikan (Baharun & Awwaliyah, 2017). Ini mencakup analisis terhadap kurikulum yang mungkin bias, metode pengajaran yang tidak inklusif, atau kebijakan sekolah yang secara tidak sadar memarginalkan kelompok tertentu. Fokusnya adalah pada keragaman-keragaman yang ada, yang realitasnya sering disebutkan dengan istilah yang berbeda-beda. Pemahaman akan terminologi ini—seperti pluralitas, keragaman, atau minoritas menjadi langkah awal yang krusial untuk mengidentifikasi bagaimana perbedaan tersebut dikelola, atau salah dikelola, dalam lembaga pendidikan, sehingga transformasi sejati dapat dimulai.

Pendidikan Multikultural merupakan suatu pendekatan progresif yang dirancang secara fundamental untuk transformasi. Ia berfungsi sebagai pendidikan menyeluruh yang tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga secara aktif mengeksplorasi dan menantang kekurangan, kesalahan historis, serta praktik diskriminasi yang tersembunyi dalam proses pendidikan (Baharun & Awwaliyah, 2017). Menurut para ahli, ada tiga istilah umum yang sering digunakan untuk menggambarkan komunitas yang memiliki agama, ras, bahasa, dan budaya yang berbeda, yakni istilah pluralitas, keragaman, dan multikultural. Walaupun berbeda secara nuansa, ketiganya menunjukkan keadaan yang sama, yaitu lebih dari satu atau jamak. Keragaman ini bukanlah entitas yang statis; ia berpengaruh secara mendalam terhadap tingkah laku, sikap, dan pola pikir manusia. Akibatnya, manusia memiliki cara-cara (usage), kebiasaan (folk ways), aturan-aturan (mores), bahkan adat istiadat (customs) yang berbeda satu sama lain. Bilamana keadaan yang kompleks di atas tidak dapat dipahami dengan baik oleh pihak satu dan lainnya, maka akan sangat rawan terjadi persinggungan-persinggungan sosial yang kemudian berbuah pada adanya konflik terbuka.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dipaparkan, transisi dari konsep teoretis pendidikan multikultural ke implementasi praktis di lapangan memerlukan perangkat evaluasi yang jelas. Maka, perlu dirumuskan indikator keterlaksanaan nilai-nilai multikultural, terutama yang relevan untuk konteks sekolah dasar. Penetapan indikator ini krusial karena sekolah dasar merupakan fase formatif di mana fondasi sikap, toleransi, dan pemahaman sosial anak dibangun. Tanpa indikator yang terukur, implementasi pendidikan multikultural berisiko menjadi sekadar slogan atau perayaan budaya yang dangkal. Indikator ini berfungsi sebagai tolok ukur bagi

pendidik dan pemangku kebijakan untuk menilai sejauh mana nilai-nilai inti seperti keterbukaan, kemanusiaan, dan keadilan tidak hanya diajarkan, tetapi juga dihidupkan dalam iklim sekolah. Oleh karena itu, penjabaran nilai-nilai berikut ini merupakan upaya untuk mengoperasionalkan konsep multikulturalisme ke dalam perilaku yang dapat diamati di lingkungan sekolah dasar.

Nilai keterbukaan menjadi fondasi utama, yang dimanifestasikan sebagai pandangan bahwa kebenaran yang dianut oleh suatu kelompok juga memiliki potensi untuk dipahami dan bahkan dianut oleh kelompok lain. Nilai ini secara esensial mengakui dan menghargai pluralisme dalam suatu komunitas atau kelompok sosial. Lebih jauh, ia menjanjikan dikedepankannya prinsip inklusivitas yang bermuara pada tumbuhnya kepekaan terhadap berbagai kemungkinan unik yang ada di setiap individu. Dalam praktik di kelas, nilai keterbukaan mendorong peserta didik untuk memahami bahwa perbedaan bukanlah ancaman, melainkan kekayaan sosial dan budaya yang harus dihargai. Keterbukaan dalam pendidikan multikultural juga menjadi dasar penting bagi tumbuhnya sikap demokratis dan toleran terhadap berbagai pandangan yang ada di masyarakat. Sejalan dengan itu, menurut para ahli, keterbukaan terhadap perspektif yang berbeda harus dilatih secara konsisten sejak dini dalam pembelajaran agar siswa tidak hanya mampu hidup berdampingan secara damai, tetapi juga termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam membangun masyarakat yang inklusif dan adil.

Nilai kemanusiaan pada dasarnya adalah pengakuan tulus akan pluralitas, heterogenitas, dan keragaman manusia itu sendiri sebagai sebuah keniscayaan. Keragaman tersebut bisa sangat luas, mencakup ideologi, agama, paradigma berpikir, suku bangsa, pola pikir, kebutuhan individu, hingga tingkat ekonomi, dan sebagainya. Nilai ini tidak berhenti pada pengakuan pasif, melainkan secara aktif menuntut pengakuan terhadap martabat semua individu secara setara, tanpa diskriminasi berdasarkan identitas budaya, sosial, atau ekonomi (UNESCO, 2017). Dalam konteks pendidikan multikultural, nilai kemanusiaan menjadi fondasi untuk membangun hubungan sosial yang sehat, yang didasari sikap saling menghormati, dan berorientasi pada keadilan di antara peserta didik dari berbagai latar belakang (Banks, 2015). Nieto pun turut menekankan bahwa pendidikan yang berorientasi pada kemanusiaan tidak hanya sekadar menghargai keragaman secara seremonial, tetapi juga harus secara proaktif melawan segala bentuk ketidakadilan dan ketimpangan struktural yang terjadi dalam masyarakat.

Nilai toleransi merupakan kemampuan esensial untuk menghormati sifat-sifat dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki orang lain, sekalipun berbeda dengan milik sendiri. Toleransi juga dipahami sebagai sikap sadar untuk menghargai dan membiarkan adanya perbedaan pandangan, pendapat, keyakinan, kebiasaan, serta perilaku orang lain yang mungkin bertentangan dengan kita. Dengan kata lain, hakikat toleransi adalah komitmen untuk hidup berdampingan secara damai (*peaceful coexistence*) dan kesediaan untuk saling menghargai di tengah keberagaman (*mutual respect*) (UNESCO, 2017). Toleransi menjadi salah satu pilar penting dalam pendidikan multikultural karena ia berkontribusi langsung pada penciptaan lingkungan belajar yang inklusif dan aman secara psikologis bagi semua siswa (Banks, 2015). Namun, Nieto juga memberikan catatan kritis bahwa toleransi tidak cukup hanya dalam bentuk penerimaan pasif, atau sekadar "membiarkan". Ia harus diwujudkan melalui tindakan aktif untuk mencari pemahaman, membangun dialog, dan menjalin hubungan yang setara dengan kelompok lain.

Nilai tolong-menolong berakar pada kesadaran fundamental bahwa manusia adalah makhluk sosial. Manusia, pada hakikatnya, tidak dapat hidup sendiri dalam isolasi, meskipun ia mungkin memiliki segala hal yang diinginkannya secara materi. Kekayaan materi tidak menjamin kebahagiaan jika manusia hidup tanpa interaksi, koneksi, dan bantuan dari orang lain. Dalam konteks sosial, tolong-menolong merupakan bentuk konkret dari solidaritas sosial yang

memperkuat kohesi dalam masyarakat multikultural yang beragam. Menurut Goleman, empati dan tindakan saling membantu adalah komponen penting dari kecerdasan emosional yang dapat dan harus ditanamkan sejak usia dini melalui interaksi sosial yang positif. Lebih lanjut, Schunk (2012) menjelaskan bahwa pembelajaran sosial—mengamati dan meniru perilaku prososial—dapat memperkuat perilaku tersebut, termasuk sikap menolong orang lain. Vygotsky juga menekankan bahwa perkembangan kognitif dan sosial anak terjadi secara optimal melalui interaksi sosial, termasuk melalui praktik kolaboratif dan saling membantu dalam konteks kelompok sebaya.

Nilai keadilan merupakan prinsip fundamental dalam kehidupan sosial yang dimensinya melintasi berbagai aspek budaya, politik, dan sosial. Keadilan sering disalahpahami sebagai kesetaraan, padahal keduanya berbeda. Keadilan bukan sekadar memberikan perlakuan atau sumber daya yang sama kepada semua orang (equality), melainkan memberikan apa yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu (equity), sehingga tercipta keseimbangan sosial yang hakiki. Dalam konteks pendidikan multikultural, keadilan mencerminkan pengakuan tulus terhadap keragaman kebutuhan siswa dan menuntut adanya upaya aktif untuk mengakomodasi perbedaan tersebut demi terciptanya kesetaraan dalam kesempatan dan hasil belajar (Banks, 2015). Hal ini selaras dengan pandangan yang menyatakan bahwa konsep keadilan perlu dilihat sebagai spektrum dan harus diarahkan pada pengurangan ketidakadilan nyata dalam masyarakat. Lebih lanjut, ditegaskan bahwa keadilan dalam pendidikan mengharuskan pendidik merumuskan strategi pembelajaran yang responsif secara kultural dan sosial terhadap beragam kebutuhan siswa, agar semua memperoleh akses setara terhadap pembelajaran yang bermakna.

Nilai persamaan dan persaudaraan menjadi perekat sosial dalam kerangka multikultural. Dalam konteks keindonesiaan yang religius, khususnya Islam, persamaan dan persaudaraan dikenal sebagai konsep ukhuwah. Konsep ini terbagi atas ukhuwah islamiyah (persaudaraan seagama), ukhuwah wathaniyah (persaudaraan sebangsa), dan ukhuwah bashariyah (persaudaraan antar manusia). Ketiga bentuk ukhuwah ini menegaskan bahwa meskipun manusia berbeda suku, agama, dan budaya, mereka tetap bersaudara dalam kemanusiaan dan memiliki hak yang sama sebagai ciptaan Tuhan. Pendidikan multikultural mendorong internalisasi ukhuwah bashariyah ini dalam pembelajaran untuk membangun harmoni sosial dan menekan praktik diskriminatif (UNESCO, 2017). Berbaik sangka (husnudzan) juga menjadi nilai dasar yang esensial, karena menumbuhkan empati dan pengertian terhadap perbedaan, serta mencegah praduga negatif antar siswa (Derman-Sparks et al., 2020). Cinta tanah air dalam konteks ini tidak berarti chauvinis, melainkan semangat kebangsaan yang inklusif serta toleran terhadap bangsa lain, sejalan dengan konsep global citizenship education dari UNESCO.

Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai multikultural seperti toleransi, persamaan, persaudaraan, dan cinta tanah air sangat ditekankan dalam praktik pembelajaran di lapangan. Penekanan ini krusial karena nilai-nilai tersebut secara langsung mengatasi potensi friksi sosial. Proses penanaman nilai-nilai tersebut kepada siswa di tingkat dasar dilakukan melalui berbagai metode yang bersifat afektif dan partisipatif, seperti bercerita, bernyanyi, karya wisata, pengenalan syair, bermain, outbound, bermain peran, diskusi kelompok, pembiasaan perilaku, dan keteladanan dari guru. Dari beragam metode tersebut, bercerita dan bernyanyi menjadi strategi yang paling umum dan dinilai efektif, terutama pada siswa kelas rendah, karena mampu menyampaikan pesan moral secara imajinatif, non-didaktik, dan menyenangkan (Risti & Parhan, 2024). Sebagai contoh, riset di SD Tunas Sejahtera menunjukkan bahwa pendekatan multikultural melalui aktivitas menarik seperti permainan dan lagu berhasil meningkatkan empati dan sikap saling menghormati (Risti & Parhan, 2024). Demikian pula, penggunaan storytelling melalui media boneka tangan di SD Negeri Karangsumber 02 terbukti memperkuat

nilai karakter positif seperti saling menghormati dan tolong-menolong pada siswa kelas I (Citra, 2021).

Metode-metode penanaman nilai-nilai multikultural yang telah disebutkan di atas terbukti membawa pengaruh positif terhadap perkembangan sikap keragaman pada anak. Namun, efektivitasnya tidaklah seragam di setiap tempat. Implementasi yang sukses sangat bergantung pada adaptasi kontekstual. Penggunaan metode seperti bercerita, bernyanyi, dan pembiasaan harus disesuaikan dengan kebutuhan spesifik siswa dan, yang tidak kalah penting, kemampuan guru di masing-masing sekolah. Akibatnya, sering terjadi penonjolan atau pengutamaan metode tertentu yang dianggap paling sesuai dengan konteks lokal (Gay, 2018). Penyesuaian ini sejalan dengan prinsip pengajaran yang relevan secara budaya (*culturally relevant teaching*). Selain itu, pemilihan metode juga harus disesuaikan dengan karakteristik psikologis dan perkembangan kognitif anak. Misalnya, metode untuk siswa kelas rendah akan lebih banyak berbasis permainan dan sensorik, sementara siswa kelas tinggi mungkin lebih siap untuk metode diskusi dan refleksi, demi mencapai hasil yang maksimal.

Sebagai contoh implementasi, nilai multikultural dapat ditanamkan secara mendalam melalui metode cerita. Efektivitas metode ini sangat bergantung pada eksekusi guru. Nilai-nilai tersebut dapat dipahami dan diinternalisasi oleh anak dengan baik jika guru mampu membawakan cerita dengan baik. Sebuah cerita yang disampaikan secara menarik, dengan intonasi yang tepat dan ekspresi yang hidup, akan mampu membangun empati. Metode ini memungkinkan anak untuk menempatkan diri mereka pada posisi orang lain, meningkatkan imajinasi moral, dan menanamkan nilai-nilai sosial yang kompleks seperti toleransi, keadilan, dan kebersamaan (Isbell et al., 2004). Sebaliknya, jika guru kurang mahir bercerita atau menyampaikannya secara monoton, anak cenderung kehilangan fokus dan lebih memilih bermain sendiri. Akibatnya, esensi dan nilai multikultural yang ingin disampaikan menjadi kurang tersampaikan. Studi juga menunjukkan bahwa teknik *storytelling* yang efektif secara signifikan meningkatkan kemampuan bahasa dan empati anak usia dini, yang menjadi fondasi penting untuk perkembangan nilai-nilai sosial dan budaya mereka (Sriyono, 2020).

Menurut Ayu Slamet Prehati, S.Pd (Guru Kelas 1B), keberhasilan *storytelling* bergantung pada dua kompetensi guru yang saling terkait. Dalam penyampaian nilai moral melalui cerita, seorang guru selain harus memahami secara mendalam nilai yang hendak disampaikan, juga harus mahir menggunakan teknik *storytelling* yang efektif dan menarik. Pemahaman nilai memastikan akurasi pesan, sementara teknik yang mumpuni memastikan pesan itu diterima. Teknik yang tepat, seperti penggunaan suara yang bervariasi atau alat peraga, akan memudahkan anak mengidentifikasi karakter positif dalam cerita. Dengan paparan yang berulang, seiring waktu perilaku mereka diharapkan akan berubah sesuai teladan positif tersebut. Temuan ini didukung oleh penelitian (Ismiati et al., 2021) di Desa Kampo-Kampo, Wakatobi, yang menemukan bahwa *storytelling* berbasis kearifan lokal mampu menanamkan nilai jujur, sopan, dan sportif melalui narasi tokoh-tokoh legenda yang akrab bagi anak. Selain itu, studi (Ramdhani et al., 2019) di Lombok menunjukkan bahwa menggunakan cerita rakyat Sasak efektif membentuk karakter tanggung jawab, kejujuran, religius, mandiri, dan kerjasama pada anak PAUD.

Menurut Novita Nur Afifah, S.Pd (Guru Kelas 2A), metode krusial lainnya adalah pembiasaan perilaku yang konsisten. Melalui pembiasaan yang disiplin di sekolah, anak akan lambat laun memperbaiki perilaku kurang baik yang mungkin dibawa dari lingkungan rumahnya menjadi lebih positif. Perubahan ini terjadi karena anak mengadopsi contoh konkret yang diberikan guru di kelas maupun di lingkungan madrasah secara keseluruhan. Studi oleh (Maharani et al., 2024) mengonfirmasi bahwa keteladanan guru secara signifikan mendukung pembentukan nilai karakter seperti kedisiplinan dan tanggung jawab pada anak usia dini. Selain

itu, penelitian (Cahyaningrum et al., 2017) menemukan bahwa model pembiasaan yang terencana dan sengaja dirancang oleh guru terbukti efektif membentuk karakter disiplin anak di PAUD. Secara teoretis, hal ini sangat sesuai dengan Social Cognitive Theory dari Albert Bandura, yang menyatakan bahwa peniruan terhadap model (modeling) adalah mekanisme utama pembelajaran moral. Anak melihat perilaku guru, mengamati konsekuensi positifnya, lalu termotivasi untuk menirunya sendiri.

Menurut Anggas Waluyo Jati, S.Hum (Guru Kelas 3A), implementasi nilai multikultural juga menghadapi kendala internal, terutama keterbatasan kompetensi guru dalam memilih dan menerapkan metode yang tepat. Banyak guru mungkin memahami pentingnya nilai multikultural, namun merasa tidak percaya diri dalam menerjemahkannya ke dalam praktik kelas yang efektif. Integrasi ini menuntut guru, sebagai agen utama, untuk memiliki kompetensi dalam mengidentifikasi dan memanfaatkan kearifan lokal tersebut guna menumbuhkan sikap penghargaan terhadap keberagaman budaya. Selain itu, penerapan metode diskusi interaktif di SD Negeri 002 Pendalian, Sumatera Barat, terbukti efektif meningkatkan pemahaman nilai akhlak terpuji seperti kejujuran dan hormat melalui refleksi kelompok (Marlisa et al., 2025). Hal ini menunjukkan perlunya keterampilan guru dalam memfasilitasi diskusi. Secara internasional, (Darling-Hammond et al., 2017) menegaskan bahwa peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan profesional berkelanjutan sangat penting untuk efektivitas pengajaran nilai sosial dan multikultural.

Faktor eksternal pun turut menjadi hambatan yang signifikan dalam penanaman nilai multikultural. Hambatan ini mencakup keterbatasan sarana prasarana, seperti kurangnya buku bacaan yang merepresentasikan keragaman, serta lemahnya komunikasi antara sekolah dan orang tua. Menurut (Monisa, 2024), dalam kajian mereka terhadap guru PPKn SD, disoroti bahwa kurangnya kolaborasi dan kesamaan pandang antara orang tua dan guru sangat menghambat internalisasi nilai toleransi siswa. Nilai yang diajarkan di sekolah bisa jadi dinegasikan oleh lingkungan rumah. Penelitian tentang "Implementasi Nilai-nilai Multikultural di SD Negeri Empang Bahagia 3" menunjukkan bahwa strategi yang berhasil adalah yang berbasis nilai lokal, diskusi, dan pembelajaran berbasis masalah, karena metode ini secara signifikan memperkuat sikap saling menghargai (Magdalena et al., 2023). Kerangka culturally relevant teaching menegaskan bahwa sinergi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat lokal adalah kunci untuk menciptakan lingkungan belajar yang benar-benar inklusif dan berbudaya kuat.

B. Dampak, Hambatan, dan solusi Metode Penanaman Nilai Nilai Multikultural Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah

Metode yang diterapkan oleh ketiga guru kelas rendah di MI Ma'had Islam Getasan dalam menanamkan nilai-nilai multikultural tidak lepas dari berbagai tantangan internal yang fundamental. Hambatan ini terutama berpusat pada keterbatasan kompetensi pedagogis, seperti kurangnya penguasaan teknik bercerita yang ekspresif dan minimnya kemampuan dalam merancang serta menggunakan media pembelajaran yang menarik dan relevan secara budaya. Untuk mengatasi hal ini, para guru tidak bersikap pasif, melainkan berinisiatif meningkatkan kompetensi profesional mereka melalui tiga jalur utama: belajar mandiri, meminta bantuan rekannya yang lebih mahir, serta mengikuti pelatihan di luar sekolah. Praktik kolaboratif seperti ini, di mana guru saling mendukung, terbukti sangat efektif dalam meningkatkan kapasitas guru secara kolektif (Darling-Hammond et al., 2017). Selain itu, kerja sama antar guru dalam format komunitas pembelajaran profesional (Professional Learning Communities) dapat memfasilitasi pertukaran praktik terbaik dan inovasi pedagogis yang relevan untuk konteks lokal maupun global. Pengembangan profesional guru yang berkelanjutan dan berbasis kolaborasi semacam

ini terbukti berdampak signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar, termasuk dalam penguatan nilai-nilai multikultural.

Hambatan eksternal yang paling signifikan dalam penanaman nilai multikultural di madrasah ini muncul karena adanya diskoneksi atau kurangnya dukungan dari lingkungan rumah. Fenomena ini menciptakan tantangan serius: meskipun di sekolah siswa secara konsisten dibiasakan untuk bersikap toleran, inklusif, dan saling menghargai, nilai-nilai fundamental ini tidak selalu diperkuat, atau bahkan mungkin dikontradiksi, oleh keluarga atau masyarakat sekitar. Hal ini sejalan dengan pandangan teoretis bahwa keterlibatan orang tua sangat penting dan menjadi salah satu prediktor utama keberhasilan pendidikan multikultural. Diperlukan adanya sinergi yang kuat antara sekolah dan rumah untuk membangun sikap inklusif yang konsisten. (Ladson-Billings, 2022) dalam konteks pedagogi yang relevan secara budaya, juga menegaskan bahwa keharmonisan nilai antara sekolah dan keluarga—di mana budaya rumah siswa diakui dan dihormati di sekolah—membantu pembentukan karakter yang adil dan menghargai keberagaman secara lebih otentik dan mendalam.

Meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan tersebut, penerapan metode penanaman nilai multikultural di madrasah ini terbukti membawa dampak positif yang nyata pada karakter siswa. Observasi menunjukkan bahwa anak-anak menampilkan sikap yang lebih inklusif, di mana mereka tidak lagi ragu untuk berinteraksi lintas perbedaan. Mereka juga menunjukkan peningkatan toleransi dan kemampuan yang lebih baik untuk berinteraksi secara sehat dengan teman-teman dari latar belakang yang mungkin berbeda. Penggunaan pendekatan yang menyenangkan dan sesuai dengan dunia anak, seperti bermain, bernyanyi, dan bercerita, terbukti sangat efektif. Metode ini membantu menciptakan suasana pembelajaran yang positif, aman secara psikologis, dan jauh dari kesan indoktrinasi (Banks, 2015). Selain itu, literatur mendukung bahwa pendidikan yang responsif terhadap keberagaman budaya terbukti secara signifikan meningkatkan empati dan kualitas interaksi sosial (Hasibuan et al., 2025; Maharani et al., 2024; Washilah et al., 2025). Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian lain menunjukkan bahwa suasana kelas yang secara eksplisit mendukung dan merayakan keberagaman akan membentuk perilaku sosial siswa yang lebih demokratis dan partisipatif (Nindialisma et al., 2025; Putra et al., 2025; Sabrina & Siregar, 2025; Sadriani et al., 2025).

Lebih jauh dari sekadar pembentukan sikap, penerapan metode penanaman nilai multikultural melalui aktivitas partisipatif seperti bermain peran, bercerita interaktif, dan diskusi kelompok juga terbukti secara langsung meningkatkan keterampilan sosial siswa. Keterampilan ini mencakup aspek-aspek krusial seperti kemampuan kerja sama dalam tim, keterampilan komunikasi interpersonal yang efektif, dan yang terpenting, empati. Hal ini sangat sejalan dengan pandangan teoretis bahwa pendidikan yang responsif terhadap keberagaman secara inheren dapat membentuk siswa yang lebih empatik, karena mereka dilatih untuk melihat dunia dari perspektif orang lain. McGlynn (2004) secara spesifik menyatakan bahwa interaksi lintas budaya yang difasilitasi dalam ruang kelas dapat membangun kepekaan sosial (social sensitivity) yang kuat. Menambahkan hal ini, Banks (2015) juga menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran yang inklusif tidak hanya bertujuan pada penerimaan pasif, tetapi secara aktif memperkuat keterampilan interpersonal yang esensial untuk hidup dan berkontribusi dalam masyarakat yang majemuk.

Salah satu dampak positif yang paling fundamental dari metode multikultural adalah kemampuannya untuk memperkuat identitas diri siswa, terutama bagi mereka yang berasal dari latar belakang budaya minoritas. Dalam sistem pendidikan yang seringkali monolitik, siswa minoritas mungkin merasa terasing atau dipaksa untuk mengasimilasi budaya dominan. Namun, ketika siswa merasa dihargai atas keberbedaannya—baik itu bahasa, tradisi, maupun perspektif mereka—rasa memiliki (sense of belonging) mereka terhadap sekolah akan

meningkat. Konsekuensinya, mereka menjadi lebih percaya diri dalam mengemukakan gagasan, berpartisipasi di kelas, dan melihat diri mereka sebagai bagian yang berharga dari komunitas belajar. Sebagaimana disebutkan oleh Gay (2018), pengakuan tulus terhadap keragaman identitas dalam kurikulum dan interaksi kelas akan memperkuat integritas personal dan resiliensi akademik siswa. Pengakuan ini adalah fondasi bagi siswa untuk dapat menghargai identitas orang lain, karena identitas mereka sendiri telah lebih dahulu divalidasi.

Namun, di balik keberhasilan tersebut, hambatan internal yang lebih dalam tetap ada, yakni rendahnya kesadaran kritis (*critical consciousness*) guru terhadap pentingnya pendidikan multikultural. Tantangan ini melampaui sekadar keterbatasan teknik mengajar; ini menyangkut paradigma atau cara pandang. Teridentifikasi bahwa sebagian guru masih cenderung menggunakan pendekatan yang homogen, terutama dalam mengajar Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendekatan ini mengasumsikan bahwa semua siswa memiliki latar belakang dan pemahaman keagamaan yang seragam, sehingga mengabaikan keragaman interpretasi dan praktik budaya lokal yang ada dalam Islam itu sendiri. Ladson-Billings (2022) secara tegas menekankan perlunya pedagogi yang relevan secara budaya (*culturally relevant pedagogy*) untuk menjawab tantangan keberagaman. Pendekatan ini menuntut guru untuk tidak hanya toleran, tetapi juga aktif menggunakan latar belakang budaya siswa sebagai jembatan untuk mencapai kompetensi akademik dan kesadaran kritis.

Tantangan lain yang bersifat sistemik adalah keterbatasan sumber belajar yang secara eksplisit mendukung pembelajaran multikultural. Ketersediaan materi ajar yang berkualitas sangat vital untuk menerjemahkan konsep multikultural ke dalam praktik kelas. Namun, ditemukan bahwa buku teks PAI yang bersumber dari nasional sering kali belum merepresentasikan keragaman budaya, etnis, dan sosial Indonesia secara eksplisit dan adil. Buku teks cenderung menampilkan gambaran yang homogen, yang secara tidak langsung dapat memarginalkan pengalaman siswa dari kelompok minoritas. Keterbatasan ini menempatkan beban berat pada guru: mereka harus bekerja ekstra untuk mencari, mengadaptasi, atau bahkan menciptakan sendiri sumber belajar tambahan yang lebih inklusif, yang kembali lagi terbentur pada keterbatasan waktu dan kompetensi yang telah disebutkan sebelumnya.

Sebagai solusi proaktif untuk menjembatani kesenjangan antara nilai sekolah dan rumah, madrasah menjalin komunikasi yang lebih intensif dengan orang tua. Komunikasi ini diformalkan melalui forum pertemuan rutin dan diintensifkan secara informal melalui media komunikasi seperti grup WhatsApp kelas. Pendekatan dua arah ini bertujuan agar nilai-nilai toleransi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan yang ditanamkan di sekolah dapat dipahami, didukung, dan diperkuat kembali di lingkungan rumah. Selain itu, untuk mengatasi tantangan internal, guru juga meningkatkan sinergi antarpendidik melalui forum diskusi rutin. Forum ini berfungsi sebagai ruang refleksi untuk mengevaluasi efektivitas metode pembelajaran yang telah diterapkan dan berbagi solusi atas kendala yang dihadapi. Dengan adanya kolaborasi yang erat antara tiga pilar—guru, orang tua, dan lingkungan sekitar—proses penanaman nilai-nilai multikultural diharapkan dapat berjalan secara konsisten, berkesinambungan, dan berdampak jangka panjang bagi siswa.

KESIMPULAN

Dampak positif dari implementasi metode penanaman nilai-nilai multikultural di madrasah sangat terlihat pada perubahan perilaku siswa. Anak-anak menunjukkan sikap yang lebih terbuka, menghargai perbedaan, dan mampu menjalin hubungan sosial yang sehat dengan teman sebaya dari berbagai latar belakang. Metode yang kreatif dan menyenangkan juga membantu meningkatkan motivasi belajar dan membuat suasana kelas menjadi lebih hidup serta komunikatif. Nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, persaudaraan, dan cinta tanah air

Copyright (c) 2025 LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran

tertanam secara bertahap melalui aktivitas yang terintegrasi dalam pembelajaran. Namun, di samping dampak positif tersebut, terdapat pula risiko ketidakkonsistenan nilai yang dibawa siswa dari rumah atau lingkungan sekitar, yang dapat menghambat proses internalisasi. Tanpa dukungan penuh dari orang tua dan masyarakat, nilai-nilai multikultural yang telah diajarkan bisa tergerus oleh kebiasaan di luar sekolah yang tidak mendukung keberagaman. Oleh karena itu, keberhasilan penanaman nilai-nilai ini membutuhkan sinergi antara pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, berbudaya damai, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharun, H., & Awwaliyah, R. (2017). Pendidikan Multikultural Dalam Menanggulangi Narasi Islamisme Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal Of Islamic Education Studies)*, 5(2), 224–243. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/jpais/article/view/672>
- Banks, J. A. (2015). *Cultural Diversity And Education: Foundations, Curriculum, And Teaching*. Routledge.
- Cahyaningrum, E. S., et al. (2017). Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 203–213. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/view/23114>
- Citra, T. F. (2021). Analisis Penanaman Nilai Karakter Siswa Kelas I Menggunakan Media Boneka Tangan Dengan Metode Bercerita Di Sd Negeri Karangsumber 02 Kecamatan Winong Kabupaten Pati. *Praniti: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 1(1), 24–29. <https://journal.stainkebumen.ac.id/index.php/praniti/article/view/2020>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage Publications.
- Darling-Hammond, L., et al. (2017). *Effective Teacher Professional Development*. Learning Policy Institute.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *Buku Pegangan Penelitian Kualitatif Sage* (Edisi Ke-5). Sage.
- Derman-Sparks, L., et al. (2020). *Anti-Bias Education For Young Children And Ourselves. National Association For The Education Of Young Children (NAEYC)*.
- Gay, G. (2018). *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, And Practice*. Teachers College Press.
- Gunawan, R. D., et al. (2022). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural. *Journal Of Educational Research*, 1(1), 23–40. <https://journal.uhn.ac.id/index.php/educationresearch/article/view/712>
- Hasibuan, A., et al. (2025). Penanaman karakter toleransi dalam keberagaman melalui strategi storytelling bagi siswa sekolah dasar SDN 064958 Medan. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 1308. <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.7270>
- Ismiati, I., et al. (2021). Penanaman Nilai-Nilai Moral Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Storytelling Di Desa Kampo-Kampo Kabupaten Wakatobi. *Jurnal Lentera Anak*, 2(2), 88–97. <https://journal.unidayan.ac.id/index.php/JLA/article/view/384>
- Ladson-Billings, G. (2022). *The Dreamkeepers: Successful Teachers Of African American Children*. John Wiley & Sons.
- Magdalena, I., et al. (2023). Implementasi Pendidikan Multikultural Di SD Negeri Empang Bahagia 3 Kota Tangerang. *Tsaqofah: Jurnal Pendidikan Dan Agama*, 3, 330–337. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i3>

- Maharani, N. S., et al. (2024). Hubungan Keteladanan Guru Dengan Perkembangan Nilai Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2). <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/8243>
- Maharani, O., et al. (2024). Implementasi discovery learning berbasis etnopedagogi dalam pembelajaran di sekolah dasar: Potensi kearifan lokal untuk pembentukan karakter siswa. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(4), 1206. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i4.3762>
- Marlisa, F., et al. (2025). Penerapan Metode Diskusi Interaktif Dalam Pembelajaran Akhlak Terpuji Untuk Meningkatkan Karakter Siswa Kelas VI SD Negeri 002 Pendalian IV Koto. *Jurnal Studi Tindakan Edukatif*, 1(2). <https://ojs.jurnalstuditindakan.id/jste/article/view/50>
- Monisa, D. (2024). Analisis Strategi Guru Ppkn Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural Pada Siswa Kelas XI SMA N 7 Kerinci. Universitas Jambi.
- Nindialisma, T. C., et al. (2025). Pengaruh metode role playing terhadap keterampilan kerjasama dan komunikasi siswa dalam pembelajaran IPAS berbasis kurikulum merdeka di kelas Vb SDN 7 Wonogiri. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2), 590. <https://doi.org/10.51878/social.v5i2.5296>
- Putra, A. A. G. A. M., et al. (2025). Pentingnya evaluasi program Dwisman menggunakan Google Forms di sekolah SMAN 2 Abiansemal. *COMMUNITY Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 32. <https://doi.org/10.51878/community.v5i1.4908>
- Ramdhani, S., et al. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Kegiatan Storytelling Dengan Menggunakan Cerita Rakyat Sasak Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 153. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.144>
- Risti, P., & Parhan, M. (2024). Efektivitas Penanaman Nilai Multikultural Dalam Membentuk Akhlak Siswa Di Sekolah Dasar Tunas Sejahtera Sungai Tawang Kabupaten Kapuas Hulu Kalimantan Barat. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (JPP)*, 6(4). <https://ejournal.stkipmelawi.ac.id/index.php/jpp/article/view/1833>
- Sabrina, S., & Siregar, H. L. (2025). Penanaman karakter toleransi dalam pembelajaran PPKn untuk meminimalisir perilaku perundungan pada siswa kelas IX SMP Negeri 20 Medan tahun pelajaran 2024/2025. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 1318. <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.7218>
- Sadriani, A., et al. (2025). Pengembangan model pembelajaran sosiologi berbasis nilai Lokko sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual di lingkungan sekolah. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(1), 181. <https://doi.org/10.51878/social.v5i1.4725>
- Sriyono. (2020). Peningkatan Keterampilan Bahasa Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia): Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(1), 76–79. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jpi/article/view/14162>
- UNESCO. (2017). *Education For Sustainable Development Goals: Learning Objectives*. Unesco Paris, France.
- Washilah, W., et al. (2025). Persepsi siswa MTs Nurul Huda Desa Masaran tahun ajaran 2024/2025 tentang implementasi nilai Kebhinekaan Tunggal Ika dalam kehidupan sehari-hari. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 1229. <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.7035>